

ARTIKEL PENELITIAN

## **Hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Asertivitas pada Remaja Akhir**

NINDI PRASETYO UTAMI & RUDI CAHYONO\*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan asertivitas pada remaja akhir. Pola komunikasi keluarga adalah interaksi antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya pada waktu tertentu dan didasari dengan sebuah pola yang terbentuk dalam keluarga. Sedangkan asertif adalah perilaku mempertahankan hak-hak pribadi dan mengekspresikan apa yang diyakini, rasakan, dan inginkan secara langsung dan jujur dengan cara yang sesuai yang menunjukkan penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Subjek yang terlibat di dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang berusia 18 hingga 22 tahun dan tinggal bersama kedua orang tua. Alat ukur yang digunakan adalah RFCP (Revised Family Communication Pattern) yang terdiri dari 26 aitem dan RAS (Rathus Assertiveness Schedule) yang mencakup 30 aitem. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software* Jamovi 2.5.6 dan SPSS 30.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan di antara pola komunikasi keluarga dengan asertivitas pada remaja akhir ( $p=0,018$   $r= 0,167$ ).

**Kata kunci:** *pola komunikasi keluarga, asertivitas, remaja akhir*

### **ABSTRACT**

This research aims to see the relationship between family communication patterns and assertiveness in late adolescents. Family communication patterns are interactions between one family member and another at a certain time and are based on a pattern formed in the family. While assertiveness is the behaviour of defending personal rights and expressing what is believed, felt, and desired directly and honestly in an appropriate way that shows respect for the rights of others. The subjects involved in this study were Javanese adolescents aged 18 to 22 years and living with both parents. The measuring instrument used was RFCP (Revised Family Communication Pattern) which consists of 26 items and RAS (Rathus Assertiveness Schedule) which includes 30 items. Data analysis was carried out using Jamovi 2.5.6 software and SPSS 30.0. The results of the analysis showed that there was a significant relationship between family communication patterns and assertiveness in Late adolescents ( $p = 0.018$   $r = 0.167$ ).

**Keywords:** *family communication pattern, assertiveness, late adolescents*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahap kehidupan manusia yang paling kritis. Pada masa kanak-kanak seseorang menghabiskan banyak waktunya untuk berinteraksi dengan orang tua, guru dan temannya, namun pada masa remaja anak akan mengalami perubahan biologis, pengalaman baru dan tugas perkembangan baru (Santrock, 2011). Remaja dalam kisaran usia 18-22 tahun memiliki tugas perkembangan baru, yang mana pada masa ini remaja mulai mengambil keputusan penting yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan seperti karir dan pendidikan. Teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku remaja, sehingga remaja mempunyai resiko besar terhadap kebiasaan gaya hidup yang tidak sehat, perilaku berisiko, penyimpangan sosial, krisis identitas, gangguan emosi, serta masalah keluarga dan pekerjaan (Richmond et al., 2012). Menurut data Global School Health Survey (GSHS) 2015 yang dilakukan pada 11.163 siswa yang tersebar di 75 sekolah dari 26 provinsi di Indonesia menyebutkan bahwa remaja mengalami perilaku berisiko yang terbagi atas perilaku merokok (11,6 %), konsumsi alkohol (4,4 %), konsumsi narkoba (1,7 %), berhubungan seksual (5,3 %), dan perilaku bullying (20,6 %). Apabila seorang remaja tidak memiliki kemampuan untuk menjaga dirinya untuk terpengaruh perilaku buruk, maka remaja akan memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku berisiko.

Sikap asertif dapat melindungi remaja dari tekanan teman sebaya dan ancaman kesehatan. Asertivitas merupakan ekspresi diri dalam tindakan langsung yang tegas dan positif dengan tujuan untuk meningkatkan kesetaraan dalam hubungan antar manusia (Alberti & Emmons, 2017). Menurut Nakhee et al., (2017) anak yang asertif dapat menghargai diri sendiri dan orang lain, tidak pasif, tidak membiarkan orang lain menyalahgunakan kemampuannya, dan mempunyai dukungan sosial yang lebih kuat. Penelitian menunjukkan bahwa asertivitas sangat penting bagi remaja akhir, khususnya mahasiswa dan siswa sekolah menengah. Sikap asertif yang lebih tinggi dikaitkan dengan rendahnya perilaku seksual pranikah (Susilawati, 2016) dan kenakalan remaja (Butar, 2017).

Menurut Rathus & Nevid (2013) faktor yang dapat mempengaruhi asertivitas adalah harga diri, gender, tingkat pendidikan, kebudayaan, kepribadian individu dan lingkungan sekitar. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memiliki peran dalam pembentukan asertivitas. Keluarga merupakan faktor lingkungan yang menjadi tempat paling mendasar melatarbelakangi berkembangnya asertivitas. Keluarga merupakan sumber informasi yang paling mudah diakses, yang membantu individu dalam mempelajari interaksi dengan sesamanya (Porreco, 2010). Untuk dapat mengajarkan sikap asertif yang baik pada anak, orang tua hendaknya memiliki komunikasi yang efektif dengan anaknya. Oleh karena itu, pola komunikasi keluarga yang baik diperlukan untuk membentuk komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak.

Pola Komunikasi Keluarga adalah teori umum komunikasi keluarga yang berfokus pada komunikasi orang tua-anak yang berkaitan dengan pembentukan realitas sosial

bersama (Koerner, et al., 2017). Dua dimensi utama dalam pola komunikasi keluarga adalah dimensi orientasi percakapan yang mana anggota keluarga memiliki interaksi yang konstan dan memotivasi diri satu sama lain. Sedangkan pada orientasi konformitas, mengacu pada homogenitas sikap, nilai, dan keyakinan anggota keluarga serta ketaatan anak terhadap orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua. Dari kedua dimensi tersebut, nantinya terjadi interaksi yang berbeda antara orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang menghasilkan 4 jenis keluarga.

Menurut penelitian yang dilakukan pada remaja pecandu narkoba menemukan bahwa komunikasi keluarga memengaruhi asertivitas secara positif, mencakup 62% varians dalam perilaku asertif (Hasanah et al., 2020). Penelitian lain yang melibatkan 400 pelajar sekolah menengah atas di Birjand, Iran menyebutkan bahwa pola komunikasi keluarga merupakan prediktor signifikan terhadap sikap asertif remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi berhubungan dengan asertivitas anak (Nakhe, et al., 2017). Temuan ini menggarisbawahi peran penting komunikasi keluarga dalam membentuk perilaku remaja di berbagai domain, termasuk perkembangan sosial, penggunaan zat, dan agresi. Meningkatkan komunikasi keluarga dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendorong hasil yang positif dan mengurangi perilaku berisiko di kalangan remaja. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan asertivitas pada remaja akhir.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Neuman (2013) pengukuran kuantitatif berlangsung dalam urutan yang jelas yaitu konseptualisasi awal, operasionalisasi, dan kemudian penerapan definisi operasional atau pengumpulan data. Teknik korelasi digunakan karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan pola komunikasi keluarga dengan asertivitas remaja akhir. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan cara menyebarkan kuesioner secara daring melalui media sosial.

### *Partisipan*

Partisipan pada penelitian ini adalah remaja akhir dengan rentang usia 18 hingga 22 tahun, serta tinggal bersama kedua orang tua. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Melalui hasil perhitungan melalui G\*Power versi 3.1.9.4 diperoleh hasil sampel minimal 194 partisipan. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan *purposive sampling* dan didapatkan partisipan sebanyak 198 orang.

### *Pengukuran*

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel pola komunikasi keluarga adalah *Revised Family Communication Pattern* (RFCP) dikembangkan oleh Koerner & Fitzpatrick (2002) yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh penulis. Terdiri atas 2 dimensi yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation* dengan 26 aitem. RFCP berbentuk skala likert 5 poin dengan jawaban 1 ("Sangat tidak setuju") hingga 5 ("Sangat setuju"). Keseluruhan

pernyataan ditulis dalam bentuk aitem *favorable* dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar ( $\alpha=.885$ ). Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel asertivitas adalah Rathus Assertiveness Schedule (RAS) yang dikembangkan oleh Rathus & Nevid (1983). Skala ini menggunakan skala likert berjumlah 6 pilihan jawaban dengan tingkat pilihan jawaban 1= “Sangat Tidak Menggambarkan Diri Saya” hingga 6= “Sangat Menggambarkan Diri Saya”. Skala tersebut terdiri atas 30 aitem dengan 13 aitem *favorable* dan 17 aitem *unfavorable*. Alat ukur ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar ( $\alpha=.820$ )

#### *Analisis Data*

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan Teknik uji korelasi *Pearson product-moment correlation coefficient*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software* Jamovi versi 2.4.11 for windows.

## **HASIL PENELITIAN**

#### *Analisis Deskriptif*

Hasil uji analisis deskriptif yang melibatkan partisipan sebanyak (N=198) menghasilkan variabel pola komunikasi keluarga dengan nilai (M=87,1; SD=16) dan variabel asertivitas dengan nilai (M=79,6; SD=18). Peneliti melakukan penormaan pada variabel pola komunikasi keluarga menghasilkan 4 tipe pola komunikasi keluarga yaitu konsensual 89 partisipan (44,9%), pluralistik 51 partisipan (25,8%), protektif 43 partisipan (21,7%), dan *laissez-faire* 15 partisipan (7,6%). Selanjutnya, pada variabel asertivitas diperoleh kategorisasi dengan asertivitas tinggi 11 partisipan (5,6%), asertivitas sedang 155 partisipan (78,3%), dan asertivitas rendah 11 partisipan (5,6%).

Hasil uji normalitas yang menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data terdistribusi normal dengan nilai signifikansi pola komunikasi keluarga dengan asertivitas sebesar 0,196 hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $p > 0.05$  sehingga dapat diperoleh kesimpulan data terdistribusi secara normal. Uji linearitas diperoleh melalui scatterplot dengan hasil titik-titik pada plot membentuk pola garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Pola garis ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear positif di antara variabel pola komunikasi keluarga (variabel X) dan asertivitas (variabel Y).

#### *Uji Korelasi*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa antara variabel pola komunikasi keluarga dengan asertivitas adalah sebesar 0,167 dengan nilai signifikansi dari kedua variabel adalah sebesar 0,018. Sedangkan antara masing masing tipe pola komunikasi dengan asertivitas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pola komunikasi keluarga dari keempat tipe dengan signifikansi sebesar 0,003.

## **DISKUSI**

Hasil analisis uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola komunikasi keluarga dengan variabel asertivitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Huang (1999) yang melaporkan bahwa pola komunikasi keluarga secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek karakteristik kepribadian anggota

keluarga. Sedangkan menurut Rathus & Nevid (1993), kepribadian merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi asertivitas individu.

Rathus & Nevid (1993), menyebutkan bahwa asertivitas dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu faktor yang memengaruhi asertivitas adalah lingkungan. Keluarga merupakan faktor lingkungan yang menjadi tempat paling mendasar melatarbelakangi berkembangnya asertivitas. Selain itu, remaja akan berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga, teman dan gurunya (Bronfenbrenner, 1986). Melalui proses komunikasi tersebut, anak akan memperoleh kesempatan untuk dapat menyampaikan apa yang dipikirkannya dalam lingkungan yang paling dekat dengannya, yaitu keluarganya.

Pada hasil uji korelasi dimensi pola komunikasi keluarga dengan asertivitas ditemukan bahwa dimensi *conversation orientation* memiliki hubungan positif dengan asertivitas dengan nilai signifikansi sebesar  $<.001$  dan hasil uji korelasi antara keduanya sebesar 0,258. Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan oleh Nakhee (2017) yang menjelaskan bahwa asertivitas hanya berkorelasi positif dengan dimensi percakapan pada variabel pola komunikasi keluarga. Seyrdowleh et. al (2014) juga memperoleh hasil serupa. Selain itu, menurut penelitian Dehghani Zadeh (2010) yang melaporkan bahwa orientasi percakapan berkorelasi positif dengan harga diri dan pengendalian internal di kalangan remaja. Sedangkan harga diri dan konsep diri yang tinggi dapat meningkatkan asertivitas (Demirbilek, 2014). Koerner dan Fitzpatrick (2006) menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan *conversation orientation* dalam pola komunikasinya bersama anak akan melakukan komunikasi dengan topik interaksi yang beragam. Maka dari itu, orientasi percakapan dapat meningkatkan asertivitas remaja, karena keluarga dengan *conversation orientation* melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan, sehingga remaja akan menumbuhkan keterbukaan dalam menyatakan kebutuhannya dan mampu menolak permintaan yang tidak sesuai keinginannya.

Dimensi *conformity orientation* pada penelitian ini menghasilkan hubungan negatif dengan asertivitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,103 dan hasil uji korelasi antar keduanya sebesar -0,116. Hasil ini mendukung penelitian oleh Nakhee (2017) yang menemukan bahwa asertivitas hanya berhubungan signifikan dengan dimensi *conversation orientation* dan tidak berhubungan signifikan dengan *conformity orientation*. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fajriana & Listiara (2018) bahwa konformitas berhubungan negatif dengan asertivitas. Koerner dan Fitzpatrick (2006) menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan *conformity orientation* dalam pola komunikasinya bersama anak akan menekankan pada homogenitas nilai, keyakinan, dan sikap. Sehingga dalam hal ini anak dengan *conformity orientation* akan memiliki kesulitan untuk menumbuhkan asertivitas karena adanya homogenitas nilai, keyakinan dan sikap dalam komunikasi yang dibentuk bersama orang tuanya.

Pada hasil uji hipotesis minor hubungan antara tipe pola komunikasi keluarga dengan asertivitas ditemukan perbedaan yang signifikan antara tipe pola komunikasi konsensual dan tipe protektif. Remaja dengan tipe pola komunikasi konsensual memiliki asertivitas yang lebih tinggi dibandingkan remaja dengan tipe pola komunikasi protektif. Selain itu, perbedaan asertivitas yang signifikan ditemukan juga pada tipe pola komunikasi pluralistic dengan protektif. Remaja dengan tipe pola komunikasi pluralistic ditemukan memiliki asertivitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja yang memiliki tipe komunikasi protektif.

Pada penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas tipe pola komunikasi subjek penelitian adalah tipe konsensual yang berarti sebagian besar keluarga dalam penelitian ini menerapkan

dimensi *conversation orientation* dan *conformity orientation* yang sama sama tinggi. Sedangkan tingkat asertivitas yang dimiliki sebagian besar subjek adalah sedang. Namun, tidak hanya *conformity orientation* yang tinggi, dimensi *conversation orientation* pada keluarga remaja juga memiliki tingkat yang tinggi. Hal tersebut dapat terjadi mengingat perkembangan zaman dan pengaruh aspek lain dari diri remaja seperti kepribadian, self-esteem, keterbukaan diri, dan kontrol diri yang dapat membentuk asertivitas dalam diri remaja (Huang, 2009).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa pola komunikasi memiliki hubungan yang signifikan dengan asertivitas. Sedangkan pada masing masing dimensi, pola komunikasi keluarga hanya berhubungan signifikan dengan dimensi *conversation orientation*. Mayoritas tipe pola komunikasi subjek penelitian adalah tipe konsensual yang berarti sebagian besar keluarga dalam penelitian ini menerapkan dimensi *conversation orientation* dan *conformity orientation* yang sama sama tinggi. Sedangkan tingkat asertivitas yang dimiliki sebagian besar subjek adalah sedang.

Remaja dan orang tua diharapkan untuk menjaga pola komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Remaja dapat mengembangkan komunikasi efektif seperti diskusi, penyampaian pendapat, dan pengambilan keputusan. Sehingga tipe pola komunikasi konsensual atau pluralistic dapat terbentuk dan remaja dapat meningkatkan asertivitasnya dan mencegah terpapar perilaku beresiko.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, keluarga, dan teman-teman yang telah mendukung Penulis hingga saat ini. Tak lupa saya ucapkan terima kasih khususnya kepada Bapak Rudi Cahyono selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, serta pikiran dengan segala kesabaran beliau sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

### **DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN**

“Nindi Prasetyo Utami dan Rudi Cahyono tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.”

### **PUSTAKA ACUAN**

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. New Harbinger Publications.
- Bronfenbrenner, U. 1986. Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Developmental Psychology*, 22 (6): 723 – 742.
- Butar, M. B. (2017). Hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 6 Kota Tebing Tinggi. *Jurnal PGSD FIP UNIMED*, 7(4).

- Dehghanizadeh, M. H., & Hosein-chari, M. (2012). Academic vitality and perception of family communication patterns, the mediating role of self-efficacy. *Journal of Teaching and Learning studies*, 4(2), 47-21.
- Demirbilek M, Otrar M. The Examination of The Assertiveness Levels and Self-Respect of Adolescents with Single Parent and Whole Family. *Int Online J Educ Sci*. 2014;6(1):1-7. doi: 10.15345/iojes.2014.01.001.
- Fajriana, Y. R., & Listiara, A. (2020). Hubungan asertivitas dengan konformitas pada mahasiswa anggota Ormada yang berlatar belakang budaya Jawa di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 778-784.
- Hasanah, U., Arista, I., & Silitonga, M. (2020). Komunikasi Dalam Keluarga dan Asertifitas Remaja Penyalahguna Narkoba. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 74-83.
- Huang, L. N. (1999). Family communication patterns and personality characteristics. *Communication Quarterly*, 47(2), 230-243.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family communication patterns theory: A social cognitive approach. *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives*, 50-65.
- Koerner, A. F., Schrod, P., & Fitzpatrick, M. A. (2017). Family communication patterns theory: A grand theory of family communication. In *Engaging theories in family communication* (pp. 142-153). Routledge.
- Nakhaee, S., Vagharseyyedin, S. A., Afkar, E., & Mood, M. S. (2017). The relationship of family communication pattern with adolescents' assertiveness. *Modern Care Journal*, 14(4).
- Porreco A. It's your family, I assert you: the role of family communication patterns in determining differences in assertive communication. University of Delaware; 2010.
- Rathus, S. A., & Nevid, J. S. (1983). *Adjustment and growth: The challenge of life* New York: Holt, Rinehart, & Winton.
- Rathus, S. A., & Nevid, J. S. (2013). *Psychology and the challenges of life: adjustment and growth*. New York: CBS Collega.
- Richmond, M. J., Mermelstein, R. J., & Metzger, A. (2012). Heterogeneous friendship affiliation, problem behaviors, and emotional outcomes among high-risk adolescents. *Prevention Science*, 13(3), 267-277.
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development* 13th edition. McGraw Hill.
- Seyrdowleh, G., Barmas, H., & Asadzadeh, H. (2021). Comparison of pupils' social skills and assertiveness with parenting styles. *International Journal of Education and Cognitive Sciences*, 1(4), 22-27.
- Susilawati, D. (2016). Hubungan antara komunikasi interpersonal dan asertivitas terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 4(4), 688-701.